

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK PURWA

Barnas Sabunga, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri

Guru SMA Negeri 1 Ciparay Bandung
E-mail: barnassabunga@gmail.com

Abstract: The Values of The Characters in Performances of Wayang Golek Purwa

This study aims to explore, examine and identify the character values that were presented in the performance of wayang golek purwa. This research using grounded theory method so that it gives you a chance discovery of a new theory that compiled and verified through systematic data collection, and analysis of data relating to the phenomenon. The values of the characters presented in the wayang golek performance based on value and whence are descended from six life value system include teologik, physical, ethical, aesthetic deserve, logic and teleologik.

Keywords: Values, Character, Wayang Golek Purwa

Abstrak: Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukkan Wayang Golek Purwa

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa. Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory* sehingga memberikan peluang ditemukannya teori baru yang disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis, dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek didasari oleh nilai ketauhidan dan merupakan turunan dari enam sistem nilai kehidupan meliputi teologik, fisik fisiologik, etik, estetika, logika dan teleologik.

Kata kunci: Nilai, Karakter, Wayang Golek Purwa

Permasalahan Bangsa Indonesia yang sering terjadi pada masa sekarang dan menjadi isu nasional dan bahkan internasional, di antaranya mengenai degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dengan sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antarpelajar, mahasiswa, dan penduduk yang sangat meresahkan. Bersamaan dengan berbagai tragedi tersebut, muncul kasus kolusi, korupsi, dan nepotisme di kalangan pejabat, aparat, dan birokrat yang berdampak buruk pada tatanan kehidupan masyarakat luas. Salah satu dampak buruk dari ragam fenomena tersebut, terjadi kemerosotan nilai kepercayaan rakyat

terhadap kharisma dan kemampuan para pemimpin negara, baik di tingkat pusat maupun daerah. Masyarakat kehilangan figur pemimpin yang menjadi panutan, teladan, dan dapat diandalkan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan stabilitas keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditanggulangi, besar kemungkinan akan terjadi kehancuran nilai kehidupan bangsa.

Tegasnya, bangsa Indonesia sedang dilanda krisis multidimensional sebagai dampak dari perilaku yang mayoritas tidak mengindahkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan, falsafah, dan pedoman hidup dalam

memperkokoh jatidiri bangsa. Berkenaan dengan masalah krisis karakter bangsa, Mahatma Gandhi pernah mengatakan "*Birth and observance of forms cannot determine one's superiority or inferiority, character is the only determining factor*". Artinya kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang, kualitas karakterlah yang menentukan derajat seseorang. Pernyataan tersebut membuat masyarakat tertuju pada suatu pernyataan bahwa untuk merubah keadaan dan derajat suatu masyarakat adalah melalui pengembangan karakter menjadi lebih baik (Megawangi, 2004: 2).

Upaya membentuk karakter bangsa tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, tetapi dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui media-media pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa yaitu melalui strategi kebudayaan. Khasanah kebudayaan asli atau kebudayaan pribumi, merupakan strategi yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan di dalam kebudayaan pribumi terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang multikultural.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter yaitu kesenian wayang golek yang berkembang di tataran masyarakat Pasundan. Wayang golek sebagai suatu seni dan budaya asli masyarakat Indonesia memiliki sejumlah nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa. Wayang golek merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat populer di lingkungan masyarakat pendukung dan penggemarnya, senantiasa "*ditanggap*" dalam berbagai acara hajatan, baik dalam upacara ritual maupun profan. Latar belakang yang mengusung wayang golek purwa digemari masyarakat, antara lain dikarenakan dalam pertunjukannya senantiasa menyajikan lakon/cerita yang telah melekat dan melegenda yakni Epos Ramayana dan Mahabharata, meskipun merupakan hasil acuan dan gubahan dari karya sastra India.

Pertunjukan wayang golek purwa merupakan seni drama multidimensional, yang memadukan 10 (sepuluh) aspek kesenian (dasa matra) sekaligus yang mencakup; seni cerita yang berdongeng (seni bertutur), seni pahat (seni ukir), seni rupa (seni lukis), seni sastra, seni drama (seni peran), seni suara (seni vokal), seni gamelan (seni musik), seni tari, seni perlambang, dan seni menyulam. Tidak hanya kesenian hiburan semata, tetapi lebih daripada itu terdapat nilai-nilai luhur masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk wayang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, terutama yang berlaku dan berkembang di masyarakat Sunda.

Pertunjukan wayang golek purwa bukan hanya pagelaran kesenian yang bersifat menghibur saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media penerangan, pendidikan, dakwah Islamiah dan lain-lain yang sarat akan nilai-nilai kebajikan dan falsafah hidup. Sebagai sebuah seni kreatif bermutu tinggi, wayang tidak hanya sekedar tontonan hiburan, tetapi juga tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai kerangka acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni religiusitas, dan hiburan yang elegan.

Nilai-nilai falsafah hidup dalam pertunjukan wayang golek purwa disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Pada cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kebaikan dan kejahatan, kebatilan, keburukan, kasih sayang, cinta, bela negara, toleransi, tepa salira dan gotong-royong merupakan nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan wayang golek (Aizid, 2012: 15).

Pertunjukan wayang golek purwa merupakan salah satu jenis teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di Tatar Pasundan. Secara holistik, dramatisasi lakon pewayangan yang diekspresikan seorang dalang beserta seniman pendukung lainnya. Secara implisit dalang berperan aktif sebagai penyampai pesan-pesan moral untuk membangun nilai-nilai

keharmonisan, kesejahteraan, kesatuan dan persatuan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dikemas dan diungkapkan secara estetis dan logis. Selain itu, dalang pun berfungsi sebagai kritikus. Dalam hal tersebut, dalang senantiasa mengkritisi ragam fenomena sosial yang bertentangan dengan hukum, adat-istiadat, agama dan negara. Melalui pengungkapan nilai-nilai tersebut, harapan dan cita-cita manusia dalam mencapai tingkatan "*manusia utama*" dapat terwujud untuk meniti perjalanan kehidupan selanjutnya.

Pesan moral dalam pertunjukan wayang golek purwa secara verbal senantiasa disampaikan dalang melalui *antawacana* (monolog dan dialog-dialog antartokoh wayang), baik secara konotatif maupun denotatif. Sementara pesan-pesan non verbal, diekspresikan dalang melalui sajian *sabetan* (gerak-gerik/gestur wayang) yang mengusung nilai-nilai *unggah-ungguh* (tatakrama). Bersamaan dengan penyampaian pesan-pesan moral yang disampaikan dalang, diungkapkan pula seniman pendukung lainnya, yakni *Juru Kawih* dan *Wiraswara*, melalui rumpaka (lirik lagu) yang dilantunkannya. Potensi tersebut menjadi latar belakang pertunjukan wayang golek purwa diakui sebagai salah satu kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga harus dikembangkan, dilestarikan, dan dinobatkan sebagai warisan budaya bangsa. Tegasnya, nilai-nilai kehidupan yang dikemas dan senantiasa disampaikan dalang melalui pertunjukan wayang golek purwa, dapat dijadikan referensi dan kontemplasi mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sehubungan dengan penguatan nilai-nilai karakter bangsa, para dalang Trah A. Sunarya, dalam pertunjukan wayang golek purwa mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama dalam segi konten/isi materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan Peneliti dengan Abah Agus yang merupakan salah seorang

dalang dari Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja diperoleh informasi bahwa pertunjukan wayang golek purwa amat sarat dengan penguatan nilai-nilai karakter bangsa, seperti kepemimpinan, kebangsaan, keadilan, persatuan dan kesatuan, dan masa depan bangsa. Nilai-nilai tersebut terutama disampaikan pada masa kemerdekaan.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan wayang golek purwa mengalami perubahan penekanan. Artinya, terdapat nilai yang fokus untuk disampaikan disamping nilai-nilai lainnya, hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan jaman. Abah Iden mengemukakan bahwa pada masa kemerdekaan dan Orde Lama, pertunjukan wayang golek purwa lebih fokus pada nilai persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai keadilan, pada masa Orde Baru nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa lebih kental dengan bagaimana masyarakat dalam mengisi dan mendukung pembangunan nasional. Abah Agus (Giriharja 6) mengemukakan bahwa pertunjukan wayang golek purwa harus "*ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*", artinya pertunjukan wayang golek harus senantiasa mengikuti perkembangan jaman.

Melihat realitas saat ini, wayang golek dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai kebaikan (*values ethics*). Mengingat pelbagai gejala kemerosotan moral dan rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai amat sarat ditemui dalam setiap aspek kehidupan masyarakat kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, subjek penelitiannya berasal dari kalangan dalang di Lingkung Seni Giriharja sebanyak 5 (lima) orang, yakni Abah Asep Sunandar Sunarya (Giriharja 3), Abah Iden Subasrana Sunarya (Giriharja 5), Deden Kosasih Sunarya (Putra Giriharja 2), Dadan Sunandar Sunarya, S.S. (Putra Giriharja 3) dan Kiki Mardani S. Sunarya (Putra Giriharja 5). Pemilihan sampel tersebut dianggap sesuai

karena dinilai dapat memberikan gambaran umum mengenai perkembangan pertunjukan wayang golek purwa beserta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Pihak akademisi yang dijadikan subjek penelitian yaitu akademisi dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Pemilihan akademisi dari STSI sebagai objek penelitian dikarenakan STSI merupakan salah satu perguruan tinggi yang konsen terhadap kesenian wayang golek dan telah menjadikan Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja sebagai salah satu sumber kajian utama mengenai wayang golek, sehingga diharapkan dengan subjek penelitian ini dapat memberikan informasi lebih jauh mengenai pertunjukan wayang golek purwa dilihat dari aspek akademik yang saling mendukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dalang. Selain itu, subjek penelitian lain dari pihak akademisi yaitu dari Universitas Gadjah Mada, khususnya Fakultas Filsafat, karena wayang golek diasumsikan mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi, sehingga dipandang sangat pantas untuk dijadikan mitra berkonsultasi. Pihak organisasi pedalangan, yang dijadikan subjek penelitian yaitu Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) Kabupaten Bandung, Pepadi Provinsi Jawa Barat serta Dewan Penasehat Pepadi Pusat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif karena mengkaji suatu perilaku manusia yang digambarkan melalui kata-kata. Sementara, metode yang digunakan yaitu metode *grounded theory* karena bertujuan untuk menemukan konsep, pendekatan atau teori baru berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian *grounded theory* memiliki tiga macam sistem pengodean, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2012: 57). Dalam penelitian ini, sistem pengodean yang digunakan adalah pengodean terbuka (*open coding*) dengan langkah-langkah meliputi; pelabelan fenomena, penemuan kategori, penamaan kategori, penyusunan kategori, memilih pengodean yang digunakan, menyajikan data, dan membuat interpretasi.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Sementara, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles & Huberman, 1992: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-nilai karakter yang dimaksud peneliti dalam hal ini yaitu nilai-nilai karakter yang digali dari pertunjukan wayang golek purwa versi dalang Trah A. Sunarya. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan 20 (duapuluh) kali pertunjukan secara langsung di berbagai daerah di Jawa Barat (Lihat Lampiran), wawancara terhadap 11 (sebelas) orang narasumber, baik dari praktisi dalang, penonton dan pemerhati wayang golek, serta para ahli akademisi maupun hasil analisis dokumentasi berupa 5 (lima) naskah lakon cerita, 16 (enambelas) rumpaka lagu dan wiraswara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Dalang Deden Kosasih Sunarya dari Lingkung Seni Wayang Golek Putra Giriharja 2 pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2014 di Kp. Giriharja Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung ditemukan bahwa struktur pertunjukan wayang golek dimulai (*Pra Skrip*) dengan *tatalu* (sajian rangkaian lagu dalam bentuk gendingan/instrumentalia), disusul dengan sambutan-sambutan dari pihak penyelenggara dan pihak pemerintahan, biantara *Lurah Sekar* (pemberitahuan mengenai identitas Dalang, Lingkung Seni, Juru kawih, Wiraswara, dan Judul lakon yang akan dipertunjukkan). Kemudian disusul dengan penyajian lagu persembahan (*Kembang GadungNaek Titipati*).

Pada **Skrip Pertama** (babak pertama), *Karatagan* (gending overture), *Cabut Semar-Kayon-Munajat* (dalang mencabut wayang Semar dan Kayon disertai berdoa sejenak), dilanjutkan *Ibing Parekan* (penampilan tarian wayang Maktal) disusul *Pasewakan* (pertemuan raja dengan patih untuk membahas tentang permasalahan), yang diiringi *Lagu Kawitan* oleh juru kawih yang berselang-seling. Dilanjutkan *Murwa* (nyanyian dalang yang pertama), yang disusul dengan *Nyandra Jejer* (narasi dalang sebagai pengantar adegan jejer). Sebelum dialog wayang dimulai, dalang beristirahat sejenak wiyaga menyajikan Karasmenan (persembahan lagu sebagai penghibur raja, dengan menyajikan lagu Topeng Badaya)

Dalang, melakukan *Sebrakan* (berfungsi sebagai pendukung suasana adegan awal pada babak pertama. *Gentur kang kadia mangun catur, gentra kang kadia babar cinarita, geulis kang kapiwanti.....*(dalang mulai melakonkan cerita), contoh: Di Padepokan Eka Cakra, Resi Ijrpa kedatangan para tamu brahmana (Pandawa) dan ibunya Dewi Kunti Talibrata yang sedang nyamar (menyamar).

Menurut Ginanjar, pentingnya mempunyai sifat pemaaf, mengandung arti manusia sebagai makhluk Tuhan tempat salah dan lupa harus mampu mengukur kemampuan dirinya dalam memberikan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang lebih luas. Adapun tolok ukur yang dijadikan fokus pengembangan nilai-nilai karakter, seluruhnya bermula pada kecintaannya terhadap Tuhan, lingkungan dan yang penciptakannya.

Meskipun dalam pertunjukan wayang golek purwa disinyalir terdapat penggunaan bahasa-bahasa Sunda yang "*cawokah*" (akrab kasar), tetapi di dalam penggunaan bahasa-bahasa Sunda yang "*cawokah*" tersebut ditemukan adanya transformasi nilai-nilai karakter positif dalam pertunjukannya. Hal tersebut seperti tampak dalam dialog antartokoh punakawan atau tokoh-tokoh lain (wayang yang tidak berkarakter tetap seperti *Denawa*).

Pernyataan Ginanjar tersebut diperkuat oleh pendapat Gatot Tri (bukan nama sebenarnya, 49 tahun) sebagai pakar filsafat dari Universitas Gajah Mada yang menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penyampaian dalam pertunjukan wayang golek melihat realitas kekinian yaitu nilai karakter kejujuran, keberanian dan tanggung jawab. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kosasih (bukan nama sebenarnya, 52 tahun) yang merupakan ketua PEPADI Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa nilai-nilai kebaikan, kejujuran dan moralitas bangsa menjadi aspek yang harus disampaikan pada masyarakat, terutama melalui pagelaran wayang golek purwa yang sudah kental dengan nuansa pendidikan karakter.

Terkait dengan hal tersebut, Tuhasa (bukan nama sebenarnya, 56 tahun) yang saat ini berprofesi sebagai pemerhati seni pewayangan nusantara dari Dewan Penasihat PEPADI Pusat membagi fokus nilai yang disampaikan dalam wayang golek purwa berdasarkan fungsinya menjadi 2 (dua) bagian, yakni nilai karakter ksatria dan punakawan. Menurut Tuhasa, nilai-nilai karakter para ksatria berfungsi sebagai teladan bagi para pejabat, aparat dan birokrat. Hal tersebut dapat digambarkan pada karakter Prabu Batara Kresna, Pandawa Lima, Prabu Rama Wijaya, Prabu Arjuna Sasrabahu, Anoman, Rd. Gatotkaca, Rd. Abimanyu. Sementara nilai-nilai karakter punakawan berfungsi sebagai teladan rakyat, seperti karakter Semar, Astrajingga, Dewala dan Gareng.

Pentingnya nilai-nilai tersebut disampaikan, menurut Tuhasa dikarenakan telah terjadinya dekadensi nilai karakter masyarakat dan pemerintah yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut juga nampak pada penuturan Gatot Tri mengenai pentingnya nilai-nilai disampaikan dikarenakan saat ini telah terjadi degradasi moral dan makin dangkalnya penghayatan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Sekaitan dengan itu, Kosasih menyerukan bahwa nilai-nilai kebenaran, pendidikan (edukasi), dan kejujuran harus secara massif dilakukan dari tingkat bawah sampai tingkat

atas, baik secara formal maupun secara nonformal.

Beberapa narasumber sebagaimana tersurat di atas, intinya menempatkan posisi wayang golek sebagai media penyampai pesan-pesan kebaikan. Sebagaimana penjelasan Pendi (bukan nama sebenarnya, 51 tahun) bahwa nilai karakter yang harus fokus dalam pertunjukan wayang bagi masyarakat adalah mempertebal penyampaian hal baik dan buruk yang dikemas melalui rekayasa estetika. Menurut Pendi, dalam pertunjukan wayang golek dikenal panca curiga (*silib, sindir, simbul, siloka, sasmita*) tidak "*togmol*".

Selanjutnya, Tjetjep (bukan nama sebenarnya, 58 tahun) menjelaskan nilai-nilai karakter yang harus disampaikan dalam pertunjukan wayang golek merupakan nilai-nilai adiluhung yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, ketaatan, tegas, persatuan, keteladanan, gotong-royong, toleransi dan lain sebagainya. Hal ikhwal yang melatarbelakangi pentingnya nilai adiluhung tersebut disampaikan kepada masyarakat menurut Tjetjep karena dalang mempunyai kode etik "Tata Krama Dalang Indonesia" sebagaimana termuat dalam AD/ART PEPADI, yakni Dalang Indonesia adalah warganegara Indonesia yang takwa kepada Tuhan YME dan senantiasa taat setia kepada Bangsa dan Negara Indonesia yang berasas Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Seniman yang berbudi luhur dan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan kemampuan kesenimannya. Bertekad mewujudkan karya seni pedalangan yang adiluhung sesuai dengan kaidah-kaidah pedalangan yang ada dan tanggap terhadap perkembangan dan kemajuan jaman. Mengutamakan karya seni pedalangannya, dan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Melestarikan, mengembangkan dan mengagungkan seni pedalangan sebagai unsur kebudayaan nasional sesuai dengan kepribadian bangsa.

Dikemukakan Ginanjar bahwa latar belakang menyampaikan nilai-nilai ketuhanan setidaknya dapat dijelaskan dari peran, fungsi

dan posisi dalang selain sebagai seniman penghibur, juga berperan sebagai agamawan. Berdasar pada asumsi tersebut, menurut Ginanjar pertunjukan wayang golek purwa merupakan media atau sarana yang mengantarkan manusia (masyarakat) menuju "*tauhidulloh*". Artinya, pertunjukan wayang golek dalam hal ini mempunyai posisi yang dapat memperkuat sisi ketauhidan manusia.

Dalam penyampaian nilai-nilai tersebut sudah barang tentu diperlukan strategi yang tepat, sehingga hasil atau harapan yang dicita-citakan dapat tercapai. Terkait dengan hal tersebut, Ginanjar menjelaskan bahwa tugas dalang yaitu "menyampaikan" bukan "memerintah". Dalam konteks tersebut, dalang hanya bersifat mengajak kepada para penonton untuk dapat melakukan hal-hal baik sebagaimana sesuai dengan syarat dan penonton yang menentukan dan memilah nilai mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Sekaitan dengan itu, Ega (bukan nama sebenarnya, 65 tahun) menjelaskan bahwa pemunculan tokoh wayang hendaknya disesuaikan dengan klasifikasi tingkatan pendidikan, budaya, dan humoris Sunda yang tidak bernuansa porno grafi dan porno aksi.

Selanjutnya, Ginanjar menegaskan bahwasannya dalang harus lebih sensitif terhadap segala permasalahan sosial yang sedang berkembang dan melanda komunitas manusia daripada pihak yang menontonnya. Artinya, nilai-nilai yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek purwa merupakan jawaban atas keresahan-keresahan yang menyelimuti kehidupan manusia, terutama terkait dengan terjadinya degradasi nilai dan moral masyarakat. Senada dengan Ginanjar, Gatot Tri pun menyatakan bahwa penyampaian nilai karakter melalui pertunjukan wayang golek purwa hendaknya dikemas dalam cerita yang menggambarkan realitas kekinian. Mereka menambahkan strategi *artistik* dan *entertaining* dapat diterapkan dalam pertunjukan wayang golek purwa apabila memungkinkan.

Sebagai seni pertunjukan, strategi yang digunakan dalang dalam proses transformasi nilai karakter dilakukan melalui

konten/substansi cerita yang disampaikan secara sistematis dan mudah dimengerti para penontonnya. Hal tersebut dijelaskan Ginanjar bahwa dalang harus mempunyai kemampuan untuk mengemas cerita bernilai secara terstruktur dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan latar belakang penontonnya.

Selanjutnya, ditegaskan Tuhasa bahwa melalui sajian dramatik lakon dalam pewayangan dapat menimbulkan rasa empati penonton. Sajian tersebut berisi pesan-pesan moral dan norma-norma guna memperoleh jatidiri bangsa dan rekonstruksi karakteristik etnis khususnya bagi masyarakat Sunda. Keseluruhan struktur dramatis lakon oleh :

dalang dikemas secara etis, estetis, logis dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dari 20 (dua puluh) pertunjukan wayang golek purwa secara langsung dengan sampel Dalang dan Lingkung Seni yang berbeda, yaitu : K.H. Asep Sunandar Sunarya (LS Giriharja 3), Deden Kosasih Sunarya (LS Putra Giriharja 2), Dadan Sunandar Sunarya, S.S. (LS Putra Giriharja 3) dan Kiki Subasrana Sunarya (LS Putra Giriharja 5) serta analisis 5 (lima) dokumen naskah lakon cerita yang dilakukan peneliti, nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek purwa terbagi menjadi 2 (dua) substansi nilai karakter, yakni karakter baik dan karakter buruk sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1
Substansi Nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa

| Karakter Baik | | Karakter Buruk | |
|-----------------------|---|--------------------------|------------------------------|
| • Religius | • Bersahabat/Komunikatif | • Solidaritas | • Kasar |
| • Humoris | • Keikhasan | • Cinta dan Kasih Sayang | • Pemarah |
| • Menghargai Prestasi | • Rukun/Persatuan | • Kontrol Diri | • Pencemooh |
| • Amanah | • Demokratis | • Integritas | • Ingkar Janji/ Pembohong |
| • Jujur | • Komitmen | • Penalaran | • Khianat |
| • Keadilan | • Pantang Menyerah | • Kewaspadaan | • Inkonsisten |
| • Percaya Diri | • Rasa Ingin Tahu | • Gemar Membaca | • Serakah |
| • Mandiri | • Peduli Lingkungan | • Dermawan | • Keras Kepala |
| • Tegas | • Kepemimpinan | • Kesepahaman | • Munafik |
| • Kerendahan Hati | • Etika | • Rela Berkorban | • Licik |
| • Taat/Setia | • Estetika | • Dinamis | • Pengecut |
| • Keteladanan | • Sabar dan Tabah | • Gigih | • Ragu-ragu |
| • Berani | • Peduli Budaya | • Lugas | • Sombong/ Angkuh/ Arogan |
| • Tanggung Jawab | • Toleransi | • Produktif | • Tidak Etis |
| • Konsisten | • Kreatif | • Terbuka | • Kejam/Dzalim |
| • Konsekuen | • Kepedulian Sosial | • Ulet | • Kikir |
| • Loyalitas | • Kerja Keras (Kemampuan Mengembangkan Potensi) | • Sportif | • Dendam |
| • Sederhana | • Gemar Menuntut Ilmu | • Kooperatif | • Dengki |
| • Pemaaf | • Disiplin | • Baik Sangka | • Kufur Nikmat |
| • Sopan-santun | • Semangat Kebangsaan | • Tegar | • Iri/Cemburu |
| • Bijaksana | • Cinta Tanah Air | • Konstruktif | • Egois |
| • Teguh Pendirian | • Cinta Tanah Air | • Menghargai Waktu | • Buruk Sangka |
| • Cinta Damai | • Tenggang Rasa | • Perilaku Positif | • Tergesa-gesa |
| • Gotong-royong | • Objektif | | |
| • Musyawarah | • Teliti | | |

| | | | |
|--------------------------|----------------------|---------------------|-------------------|
| • Menghormati Orang Lain | • Empati | • Rasa Terima Kasih | • Ceroboh |
| • Rasa Bangga | • Simpati | • Banyak Akal | • Sewenang-wenang |
| • Suka Menolong | • Keteguhan Hati | • Sungguh-sungguh | • Pemalas |
| • Berbakti | • Realistis | • Soleh | • Takabur |
| | • Hati-hati | | |
| | • Cerdas | | |
| | • Tangkas/Trengginas | | |
| | • Berwibawa | | |
| | • Suka Menolong | | |
| | • Berwibawa | | |

Sumber: Data diolah Sabunga, (2014)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diklasifikasikan bahwa dalam pertunjukan wayang golek purwa, dalang tidak hanya menyampaikan karakter baik (oleh penulis disebut *karakter manusia wiwaha*) saja melainkan juga karakter buruk (oleh penulis disebut *karakter gandara*), walaupun tidak secara sengaja, tetapi karena tuntutan cerita dan karakter yang terdapat dalam tokoh wayang. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa kedudukan wayang golek merupakan seni perlambang kehidupan manusia. Transformasi nilai melalui cerita wayang golek tidak hanya sebagai konklusi cerita, melainkan sudah nampak dari pra-pertunjukan. Kemudian dalang melalui wayangnya mulai masuk pada tatanan nilai-nilai dalam kehidupan sebagai berikut:

1. Pentingnya membudayakan saling menghormati dan menghargai antar-sesama, terutama dari yang muda kepada yang lebih tua, dari bawahan kepada atasan serta menghargai kesetiaan.
2. Pentingnya gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin budaya dan karakter bangsa, termasuk menghargai prestasi kerja yang telah dilakukan.
3. Pentingnya mempunyai sifat pemaaf terhadap sesama dengan mengingat bahwa manusia adalah makhluk tempat salah dan lupa serta banyak memiliki kekurangan.
4. Pentingnya nilai-nilai kejuangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti pantang menyerah dan tidak menunjukkan kesedihan kepada orang lain karena kesedihan merupakan pengorbanan untuk mencapai kesuksesan sejati dalam hidup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan sejumlah nilai karakter yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek purwa. Kesemua nilai karakter yang disampaikan merupakan pengejawantahan nilai kecintaan manusia terhadap Tuhannya yang diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi pertunjukan wayang golek purwa sebagai sarana penyebar nilai-nilai kebaikan di samping fungsi utamanya, yakni sebagai sajian hiburan bagi masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2011, hlm. 19) bahwa wayang merupakan sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat.

Nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek purwa berorientasi pada pembinaan perilaku masyarakat dalam upaya memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana telah diketahui bahwa maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh baik tidaknya kualitas karakter warganegaranya. Apabila kualitas karakter tersebut tidak terbentuk, tidak menutup kemungkinan negara Indonesia akan mulai bergeser dari negara berkepribadian dan berkeadaban menjadi negara yang tidak mempunyai jatidiri yang pada akhirnya berimplikasi pada kemunduran negara. Dikatakan demikian, karena karakter (kepribadian) dijadikan ukuran yang paling

baik dalam menilai individu, karakter pulalah yang menjadi ukuran yang paling baik dalam mengukur keberhasilan suatu negara (Lickona, 1992: 19).

Hal tersebut tentu saja menjadi tugas dalang wayang golek sebagai penyampai nilai-nilai kebaikan tersebut, terpatri dalam ajaran "mahayu hayuning proja, mahayu hayuning bangsa dan mahayu hayuning bawana" yakni untuk memelihara, membina, memajukan negara, bangsa dan dunia tugas utama manusia adalah memberantas kejahatan yang diajarkan dalam ajaran "sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti" (Soeparno & Soesilo, 2007:18). Dengan demikian, sosok dalang sesungguhnya bukan seorang dewa (juru penerang yang serba bisa) tetapi dapat juga disebut pembawa kaca benggala (cermin besar) yang berperan sebagai seorang budayawan, guru, kritikus, dan seorang juru bicara yang dapat mengartikulasi hati, alam pikiran dan alam rasa (Bastomi, 1993: 59) dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang nyata melalui pagelaran yang disampaikannya.

Selain itu, nilai-nilai kebaikan disampaikan dalang, baik melalui monolog maupun dialog antartokoh wayang (*antawacana*) yang tidak menggurui, menyuruh atau melarang secara langsung, tetapi secara halus, melalui cerita yang dikemas dengan menarik oleh dalang. Karena itu, dalang dianggap sebagai guru bagi masyarakat yang menyampaikan nilai-nilai kebaikan melalui media wayang golek. Secara umum tugas dalang sebagai berikut:

1. Dalang sebagai abdi masyarakat, dalam melaksanakan *dharmanja* sebagai penyuluh dan pendidik, dalam menyuguhkan hiburan sehat melalui sarana pagelaran wayang, wajib memberikan bimbingan ke arah tercapainya kesejahteraan sosial dan keagungan jiwa bangsa Indonesia.
2. Dalang sebagai abdi negara, dalam segala tingkah laku, ucapan dan sikapnya wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila dan UUD 45 dengan mengutamakan kepentingan nasional, berkiblat kepada kebijaksanaan bangsa Indonesia.
3. Dalang sebagai abdi seni budaya, dengan menjunjung tinggi keaslian dan kemurnian kebudayaan Indonesia, wajib berusaha untuk ikut serta memupuk perkembangan seni pedalangan, selaras dengan kemajuan peri kehidupan bangsa Indonesia.
4. Dalang dalam kehidupan pribadinya wajib menjaga martabat diri, menghayati peri kehidupan seni pedalangan dengan seluruh rasa, cipta, karsa dan karyanya, serta berusaha untuk menguasai segala sarana dalam pagelaran seni pedalangan.
5. Dalang sebagai pimpinan dalam pagelaran, demi menjaga martabat dan kehormatan seni budaya wajib mengatur tata susila seluruh kelompok pagelaran.
6. Dalang wajib memupuk kerjasama, menggalang kerukunan para seniman, dengan menghindarkan adanya setiap langkah yang dapat menimbulkan adanya gejala persaingan yang tidak menguntungkan (Ganasidi dalam Groenendael, 1987: 232).

Dalam pengembangan nilai-nilai lokal, pertunjukan wayang golek purwa bukan sekedar berfungsi sebagai seni tontonan, melainkan sekaligus sebagai seni tuntunan, yakni sebagai himbauan bagi masyarakat pendukungnya agar senantiasa menegakkan nilai-nilai material dan spiritual. Dengan demikian, pertunjukan wayang golek purwa merupakan seni pertunjukan tradisional yang paripurna dan adiluhung, serta sebagai penunjang terhadap eksistensi jatidiri masyarakat Sunda. Kenyataan tersebut, tidak terlepas dari sejarah yang melatarinya. Perkembangan wayang di Jawa tidak terlepas dari dukungan pihak-pihak berpengaruh, baik para Wali, penguasa-penguasa lokal masa kerajaan, masa colonial hingga pemerintahan zaman republik hal tersebut memperlihatkan bahwa para penguasa lokal menyadari kekuatan wayang sebagai media diplomasi untuk berbagai kepentingan. Sementara dari sudut pandang keislaman, media wayang merupakan suatu contoh yang menarik, inspiratif, bahkan ideal dalam sejarah dakwah di Pulau Jawa (Koesoemadinata, 2013: 152-153).

Apabila dilakukan analisis menggunakan 2 (dua) teori dalam proses pembentukan karakter sebagaimana pandangan yang dijelaskan Lickona 10 (sepuluh) nilai kebaikan dan pedoman Kemendiknas berupa 18 (delapan belas) nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, maka terdapat beberapa nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek, tetapi tidak muncul dalam jenis-jenis karakter dalam teori tersebut.

Nilai-nilai karakter yang disampaikan dapat dibagi berdasarkan kuantitas kemunculan setiap pertunjukan wayang golek purwa, baik berdasarkan observasi maupun kajian dokumen yang peneliti telaah. Nilai **karakter utama** merupakan untaian nilai yang dapat dipastikan tegas muncul dalam setiap pagelaran. **Karakter basajan** merupakan nilai karakter yang kuantitasnya sedang, dalam arti munculnya tidak secara eksplisit dalam setiap lakon dan atau pertunjukan wayang golek. Sedangkan karakter **selapan** merupakan nilai karakter yang hanya sesekali muncul dalam pertunjukan, maksudnya nilai karakter ini jarang tersampaikan dalam pertunjukan wayang golek.

Setidaknya terdapat 64 (enampuluh empat) nilai karakter yang ditemukan setelah penelitian dilakukan di luar pendapat Lickona dan Pedoman Karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas yaitu; (1) Humoris; (2) Amanah; (3) Percaya Diri; (4) Tegas; (5) Taat/Setia; (6) Keteladanan; (7) Berani; (8) Konsisten; (9) Konsekuensi; (10) Loyalitas; (11) Sederhana; (12) Pemaaf; (13) Sopan-santun; (14) Teguh Pendirian; (15) Gotong-royong; (16) Musyawarah; (17) Menghormati Orang Lain; (18) Rasa Bangga; (19) Suka Menolong; (20) Berbakti; (21) Keikhlasan; (22) Rukun/Persatuan; (23) Komitmen; (24) Pantang Menyerah; (25) Kepemimpinan; (26) Etika; (27) Estetika; (28) Sabar dan Tabah; (29) Peduli Budaya; (30) Gemar Menuntut Ilmu; (31) Tenggang Rasa; (32) Objektif; (33) Teliti; (34) Empati; (35) Simpati; (36) Realistis; (37) Hati-hati; (38) Cerdas; (39) Tangkas/Trengginas; (40) Berwibawa; (41) Suka Menolong; (42) Solidaritas; (43) Penalaran; (44) Kewaspadaan; (45)

Dermawan; (46) Kesepahaman; (47) Rela Berkorban; (48) Dinamis; (49) Gigih; (50) Lugas; (51) Produktif; (52) Terbuka; (53) Ulet; (54) Sportif; (55) Kooperatif; (56) Baik Sangka; (57) Tegas; (58) Konstruktif; (59) Menghargai Waktu; (60) Banyak Akal; (61) Sungguh-sungguh; (62) Rendah Hati; (63) Tegas; dan (64) Soleh.

Semua nilai karakter di atas, baik yang dikemukakan Lickona, Sanusi, Kemendiknas atau pun nilai yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek purwa merupakan serangkaian nilai yang apabila ditanamkan akan terbentuk satu sosok manusia **"utama"** atau manusia **"bernilai"** yaitu, yang mampu mengintegrasikan antara hati, pikiran, ucapan, perbuatan dan tindakan. Setelah dipahami lebih seksama, peneliti menemukan karakter inti yang disampaikan dan atau ditanamkan melalui pertunjukan wayang golek purwa, yaitu **"KETAUHIDAN"**, karena proses pengembangan nilai-nilai karakter, semuanya bermula pada kecintaan manusia terhadap sesama manusia, kecintaan manusia terhadap lingkungan, kecintaan manusia terhadap alam, serta kecintaan manusia terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

Temuan tersebut didasarkan pada hakikat pertunjukan wayang golek purwa selain sebagai media hiburan, juga sebagai sarana yang mengantarkan manusia (masyarakat) menuju **"tauhidulloh"**. Pernyataan tersebut, dibenarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2012: 99) bahwa pertunjukan wayang termasuk wayang walisanga ditampilkan mengacu pada budaya Islam yang bersumber dari Kitab Suci Al-quran dan Al-hadits. Dengan demikian, pertunjukan wayang dapat dipakai sebagai media dakwah dan syiar Islam kepada masyarakat muslim agar dapat menumbuhkembangkan ketauhidan. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, wayang mempunyai bentuk dan filosofis yang masih kuat. Hal tersebut terjadi karena terdapatnya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya yaitu ditengah-tengah gelombang dahsyat arus globalisasi, muncul kesadaran untuk kembali menemukan akar budaya sendiri. Sementara faktor eksternalnya,

perkembangan bentuk wayang serta fungsi social bagi masyarakat dapat disimpulkan bahwa secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun-temurun, tidak hanya tontonan dan tuntunan bagaimana manusia harus bertingkah laku dalam kehidupannya, tetapi juga merupakan tatanan hukum alam yang Maha Teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju kesunyatan dan mencapai kehidupan sejati (Sukimo, 2009: 30-31). Dalam hal ini dirasa tepat apabila memposisikan dalang sebagai agamawan di samping sebagai seniman. Selain itu, terdapat satu hukum sebab akibat yang menjadi karakteristik simbolis filosofis wayang golek, yakni **”sekecil apa pun kebenaran, pasti akan bisa mengatasi sebesar apa pun kesalahan atau sebesar apa pun keangkaramurkaan pasti bisa diatasi dengan sekecil apa pun keadilan (pohon kebenaran tidak akan pernah tumbang)”**.

Nilai-nilai karakter sebagaimana telah peneliti sajikan pada tabel 2 disampaikan dalang melalui berbagai cara, yakni monolog dalang melalui salah satu tokoh, dialog

antartokoh, juru kawih, wiraswara, serta melalui gerak-gerik (*gestur*) wayang. Karena itu, diperlukan sinergitas dan kekuatan kolaboratif antara setiap aspek yang ada dalam pertunjukan wayang golek purwa, meliputi dalang, wiyaga, juru kawih dan wiraswara. Selain itu, kepaiawaian dalang dalam mengkaji dan menganalisis perkembangan tata kehidupan masyarakat harus diperkuat, karena hal tersebut turut memberikan kontribusi terhadap pertunjukan yang dibawakan terutama dalam aspek penyampaian pesan (komunikasi) tanpa merubah esensi nilai yang ada di dalamnya.

Menonton pertunjukan wayang golek memerlukan pendampingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa (khusus untuk anak-anak). Sekalipun demikian, setiap cerita wayang golek selalu berakhir dengan kemunculan nilai karakter baik yang dapat mengatasi karakter buruk sebagaimana substansi nilai yang disampaikan bahwa **”yang benar selalu menang”**. Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan, nilai karakter buruk yang muncul dalam pertunjukan wayang golek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Nilai Karakter Buruk dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa (Karakter Gandara)

| Karakter Buruk | Analisis Temuan |
|---|---|
| Kasar, Pemarah dan Sewenang-wenang, Egois | Dialog antara Prabu Rahwana dengan Arya Kumbakarna. |
| Pencemooh | Dialog Cepot dengan Denawa dalam lakon ”Parta Krama”. |
| Ingkar janji, Pembohong, Khianat, Inkonsisten, Ambisius, Keras kepala dan Serakah (Munafik) | Dialog Duryudana dengan Kresna dalam lakon ”Kresna Duta”. |
| Licik | Sangkuning membisiki Duryudana dalam lakon ”Kresna Duta”. |
| Pengecut | Raden Arasoma meminta bantuan Jin Candrabirawa dalam lakon ”Saembara Kunti”. |
| Plinplan/ragu-ragu | Dialog Kresna, Sangkuning dan Duryudana dalam lakon ”Kresna Duta”. |
| Sombong, angkuh, congkak | Dialog Prabu Rahwana dengan Kumbakarna dalam lakon ”Kumbakarna Gugur”. |
| Tidak etis | Temuan peneliti pada salah satu pertunjukan, dimana ada adegan salah seorang juru tempas duduk di jagat wayang dan berdialog dengan wayang seakan memposisikan diri sebagai wayang. |
| Dzalim dan Kejam | Prabu Nalaka Suraboma, memutilasi kakaknya sendiri (Raden Samba |

| | |
|---|--|
| Kikir | Purwaganda) dalam lakon "Prabu Nalaka Suraboma Pejah". Dialog antara Cepot, Dewala dengan Dadung Awuk dalam lakon "Parta Krama". |
| Pendendam/Pembenci Kufur nikmat, Takabur | Dialog Burisrawa dengan Arya Setyaki dalam lakon "Drona Gugur". Dialog antara Kumbakarna dengan Rahwana yang sudah memiliki istri 81 orang masih menculik Dewi Shinta untuk diperistri. |
| Iri, Cemburu, Buruk sangka | Dialog antara Srikandi yang memarahi Arjuna dalam lakon "Sanghyang Guru Putra". |
| Tergesa-gesa/ceroboh/lalai Pemalas | Monolog kesalahan Resi Narada dalam lakon "Jabang Tutuka". Dialog antara Kumbakarna dengan Rahwana dalam lakon "Kumbakarna Gugur". |

Sumber : Data diolah Sabunga (2014)

SIMPULAN

Pertunjukan wayang golek purwa sebagai wahana pembentuk karakter dan kepribadian sarat akan nuansa karakter yang merupakan pengejawantahan kecintaan manusia terhadap Tuhan. Nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek purwa berorientasi pada pembinaan perilaku masyarakat dalam upaya memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Substansi nilai karakter yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek purwa diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni **karakter utama**, **basajan** dan **selapan (Triwastu)**.

Karakter utama; merupakan untaian nilai yang secara tegas muncul dalam setiap pagelaran, meliputi ketauhidan (religius), kesepahaman, humoris, menghargai prestasi, amanah (dapat dipercaya), jujur, keadilan, percaya diri, mandiri, tegas, rendah hati, taat, keteladanan, berani, tanggung jawab, konsisten, konsekuen, loyalitas (kesetiaan kepada raja), sederhana, pemaaf, sopan-santun, bijaksana, cinta damai, gotong-royong, baik sangka, musyawarah, menghormati orang lain, bersahabat/komunikatif, keikhlasan, rukun/persatuan, demokratis, komitmen, pantang menyerah, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kepemimpinan, etika, estetika, sabar, menghargai waktu, konstruktif, rela berkorban, perilaku positif, rasa terimakasih, hati-hati, suka menolong dan peduli budaya.

Karakter basajan; merupakan nilai karakter yang kuantitasnya sedang, dalam arti munculnya tidak secara eksplisit dalam setiap lakon dan atau pertunjukan wayang golek

purwa meliputi toleransi, kreatif, produktif, lugas, dinamis, peduli sosial, kerja keras, gemar menuntut ilmu, disiplin, semangat kebangsaan, gigih, terbuka, ulet, sportif, kooperatif, tegar, cinta tanah air, tenggang rasa, objektif, teliti, empati, simpati, keteguhan hati, realistik (tahu diri), solidaritas, cinta dan kasih sayang, rasa bangga dan banyak akal.

Karakter selapan; merupakan nilai karakter yang sesekali muncul, kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada dalam pertunjukan, meliputi kontrol diri, integritas, penalaran, kewaspadaan, dermawan dan gemar membaca. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui berbagai cara, yakni monolog dalang melalui salah satu tokoh, dialog antartokoh, juru kawih, wiraswara, serta melalui gerak-gerik (*gestur*) wayang. Karena itu diperlukan sinergitas antara setiap aspek yang ada dalam pertunjukan wayang golek purwa. Selain itu, kepiawaian dalang dalam mengkaji dan menganalisis perkembangan tata kehidupan masyarakat turut berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, R. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bastomi, S. 1993. *Etika, Nilai-Nilai Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Creswell, JW. 2012. *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Edition Fourth))*. California: University of Nebraska-Lincoln.

- Groenendael, VM dan Clara V. 1987. *Dalang dibalik wayang*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Junaidi. 2012. Penyajian Wayang Walisanga dalam rangkaian Kegiatan Muktamar Muhammadiyah Ke-46. *TSAQOFA, Jurnal Kajian Seni dan Budaya Islam*, 1 (1), 84-100.
- Koesoemadinata, IS. 2013. Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi dan Seni Budaya Nusantara. *Jurnal ITB J. Vis Art & Des.* 4 (2), 142-154.
- Lickona, T..1992. *"Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"*, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Miles, M & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Nurgiyantoro, B. 2011. Wayang dan Pengemangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1 (1), 18-34.
- Soeparno & Soesilo. 2007. *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Wayang*. Malang: Yayasan Yusula.
- Sukimo. 2009. Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Brikolase*. 1 (1), 16-32.